

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hernia merupakan penonjolan isi perut dari rongga yang normal melalui defek fasia dan muskuloaponeuretik dinding perut, secara kongenital memberi jalan keluar pada setiap alat tubuh selain yang biasa melalui dinding tersebut. Lubang itu dapat muncul karena lubang embrional yang tidak menutup atau melebar, akibat tekanan rongga perut yang tinggi (Kariasa, 2018). Hernia merupakan satu kasus dibagian bedah yang biasanya menyebabkan masalah kesehatan dan membutuhkan tindakan pembedahan. Seringkali terjadi usus yang terperangkap didalam kanalis inguinalis (inkarserasi) dan aliran darahnya terputus (strangulasi). Jika tidak segera ditangani, bagian usus yang mengalami strangulasi bisa mati karena kekurangan darah. Inkarserasi merupakan penyebab obstruksi usus nomor satu dan tindakan operasi darurat nomor dua setelah hernioraphy akut di Indonesia (Herry, 2011 dalam Agustina, 2014).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2018 memperkirakan 45.000 orang di seluruh dunia yang menderita hernia. Berdasarkan jenis kelamin dari 40 kasus tersebut 32 (90 %) adalah laki laki, dan 8(20 %) perempuan. Dan berdasarkan jenis kasus hernia, dari 40 pasien seluruh pasien mengalami hernia inguinalis. Untuk pasien anak sebagian besar mengalami hernia inguinalis dextra 20 (83 %) dan sisanya mengalami hernia inguinalis sinistra 4 (17%). Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Daerah pada tahun 2017 di Indonesia hernia merupakan penyakit urutan kedua setelah batu saluran kemih sebanyak 2.245 kasus hernia. Proporsi hernia di Indonesia didominasi oleh pekerja berat sebesar 70,9% (7.347). Kasus hernia terbanyak untuk wilayah Lampung diraih oleh Lampung Tengah dengan 317 kasus operasi terbanyak (Risksedas, 2018).

Penatalaksanaan medis yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah hernia inguinalis yaitu salah satunya dengan melakukan tindakan

pembedahan Hernioraphy. Hernioraphy melibatkan membuat sayatan di dinding perut, mengganti isi kantung hernia, menjahit yang lemah jaringan, dan menutup pembukaan. (Amrizal, 2015). Hernioraphy yaitu jenis pembedahan memulihkan bagian isi kantung hernia pada sisi dalam abdomen dengan menutup celah dengan kancing serta menjahit jaringan yang lemah (Pandeuri, 2019).

Dampak kesehatan yang ditimbulkan pada klien yang dilakukan tindakan pembedahan hernioraphy diantaranya nyeri. Nyeri yang timbul dapat dipengaruhi oleh rangsangan mekanik luka selepas pembedahan dan juga menimbulkan mediator kimia nyeri yang selanjutnya mengaktivasi nosiseptor (Imanda et al., 2020). Nyeri merupakan pengalaman emosional yang tidak menyenangkan, persepsi nyeri seseorang sangat ditentukan oleh pengalaman dan status emosionalnya. Persepsi nyeri sangat bersifat pribadi dan subjektif. Oleh karena itu, suatu rangsang yang sama dapat dirasakan berbeda oleh dua orang yang berbeda bahkan suatu rangsang yang sama dapat dirasakan berbeda oleh satu orang karena keadaan emosionalnya yang berbeda (Zakiyah, 2017). Menurut Rosdahl & Kawalski (2015), nyeri dapat diatasi dengan intervensi manajemen nyeri yaitu dengan pemberian terapi farmakologi dan non farmakologi, terapi farmakologi terkadang dapat menimbulkan efek samping yang juga dapat menyebabkan ketidaknyamanan bagi pasien, terapi non farmakologi dengan berbagai keuntungan diantaranya tidak menimbulkan efek samping, simpel dan tidak berbiaya mahal, terapi ini dapat dilakukan dengan cara stimulasi, imajinasi terbimbing, teknik relaksasi, dan terapi musik (Astuti & Merdekawati, 2016).

Oleh sebab itu, peran perawat sebagai pelaksana adalah menjaga kesehatan pasien serta mencegah komplikasi lebih lanjut pada pasien hernia inguinalis perlu dilakukan asuhan keperawatan dengan tepat untuk mengatasi masalah keperawatan yaitu nyeri akut (Sumaryati dkk, 2018). Beberapa intervensi utama keperawatan untuk mengatasi nyeri akut setelah operasi adalah dengan cara manajemen nyeri dan terapi analgetik. Untuk mendukung keberhasilan dalam melakukan asuhan keperawatan pasien post hernioraphy diperlukan

intervensi pendukung berupa aromaterapi, kompres dengan suhu dingin/panas, tarik nafas dalam, teknik distraksi, teknik imajinasi terbimbing, terapi murattal, terapi musik, terapi pemijatan, terapi relaksasi dan lainnya. Intervensi keperawatan ini dilakukan untuk memberikan perasaan nyaman dan rileks serta dapat mengurangi rasa ketakutan dan mengurangi nyeri (Faridah, 2015).

Dari beberapa intervensi pendukung tersebut terapi musik dipilih karena, musik dihasilkan dari stimulus yang dikirim dari akson-akson serabut sensori ascenden ke neuron-neuron Reticular Activaty System (RAS). Stimulus ini akan ditransformasikan oleh nuclei spesifik dari thalamus melewati area korteks serebri, sistem limbik, corpus collosum, serta area sistem saraf otonom dan sistem neuroendokrin. Musik dapat memberikan 19 rangsangan pada saraf simpatis dan parasimpatis untuk menghasilkan respon relaksasi. (Tuner, 2010 dalam buku Solehati & Kossasih 2015). musik yang dapat memberikan ketenangan dan kedamaian adalah musik dengan tempo yang lambat. Musik dengan tempo yang lambat tersebut dapat ditemukan dalam semua genre, salah satunya adalah musik klasik. Musik klasik memiliki manfaat untuk mengobati dan menyembuhkan penyakit. Ritme internal musik mempengaruhi metabolisme tubuh pendengarnya menjadi lebih baik, musik klasik terbukti dapat menurunkan frekuensi denyut jantung, mengurangi kecemasan dan depresi serta. menghilangkan nyeri (Saputry, 2017). Efek yang ditimbulkan oleh terapi musik klasik yaitu memberikan efek relaksasi pada tubuh, mempengaruhi aliran darah, menstabilkan denyut jantung, serta menimbulkan rasa tenang (Rahayu & Kurniawati, 2020). Musik klasik selain dapat menurunkan nyeri dan membuat relaksasi, dapat juga meningkatkan pelepasan endorphin sehingga mengurangi kebutuhan obat analgesik (Pujianto & Zainuddin, 2019).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa ada pengaruh terapi musik klasik terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien post operasi hernia diruang dadali RSUD Cideres dengan nilai p-value =0,000 (Agustini, 2018). Temuan ini juga sejalan dengan

penelitian lain yang mengungkapkan ada perbedaan yang signifikan rerata tingkat nyeri sebelum dan setelah diberikan terapi musik pada pasien post operasi dengan nilai p -value yaitu 0,000 (Nurdiansyah,2015). Hasil penelitian ini didukung penelitian dari Indrawati (2012), dimana Indrawati melakukan penelitian efektivitas terapi musik terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien post operasi di RSUD kota Banjar, penelitian dilakukan terhadap kelompok intervensi dengan memberikan terapi musik selama 15 menit, hasil penelitian dianalisa dengan uji paired t-test didapatkan nilai p value 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti terapi musik klasik efektif terhadap perubahan intensitas nyeri pada pasien post operasi.

Dari hasil pre survei selama praktik kerja lapangan di ruang bedah Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro yang dilakukan oleh penulis pada 31 oktober – 19 november 2022, tercatat ada 19 kasus pasien perbulan yang dilakukan tindakan pembedahan hernioraphy. Selain itu hasil wawancara dengan 19 orang pasien post operasi hernioraphy, 9 dari 19 pasien didapatkan masalah utama yang dirasakan setelah dilakukan operasi yaitu nyeri. Untuk mengurangi nyeri tersebut pasien mengatakan biasanya perawat memberikan obat analgesik. Pasien mengatakan meskipun telah diberikan obat analgstik, nyeri masih terasa. Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk membuat Karya Ilmiah Akhir yang berjudul “Implementasi Terapi Musik Klasik Pada Pasien Dengan Masalah keperawatan Nyeri Akut Post Operasi Hernioraphy di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah di atas maka rumusan masalah pada penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners ini adalah “Bagaimana Implementasi Terapi Musik Klasik Pada Pasien Dengan Masalah keperawatan Nyeri Akut Post Operasi Hernioraphy di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengambarkan asuhan keperawatan dengan pemberian implementasi terapi musik klasik pada pasien post operasi hernioraphy dengan masalah keperawatan nyeri akut.

2. Tujuan Khusus

- a) Menggambarkan intervensi dan implementasi asuhan keperawatan pada pasien post operasi hernioraphy dengan masalah nyeri akut.
- b) Menggambarkan evaluasi pada asuhan keperawatan dengan implementasi terapi musik klasik pada pasien post operasi hernioraphy dengan masalah keperawatan nyeri akut.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Karya ilmiah akhir ini dapat dijadikan sebagai informasi, bahan bacaan, bahan rujukan, dan menjadi bahan untuk inspirasi yang bertujuan untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam memberikan tentang implementasi terapi musik klasik pada pasien dengan masalah keperawatan nyeri akut post operasi hernioraphy di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Dengan adanya karya ilmiah akhir ini di harapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan dan bisa mendapatkan pengalaman dalam merawat pada pasien dengan masalah keperawatan nyeri akut post operasi hernioraphy dengan implementasi terapi musik klasik.

b. Bagi Rumah Sakit

Dengan adanya laporan tugas akhir ini di harapkan dapat menjadi bahan masukan yang digunakan untuk merancang kebijakan pelayanan keperawatan perioperatif khususnya pada pasien dengan masalah keperawatan nyeri akut post operasi hernioraphy dengan implementasi terapi musik klasik sehingga pelayanan akan menjadi lebih berkualitas.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Dengan adanya laporan tugas akhir ini diharapkan dapat digunakan dan bermanfaat sebagai acuan untuk dapat meningkatkan keilmuan mahasiswa Profesi Ners dan riset keperawatan pada pasien dengan masalah keperawatan nyeri akut post operasi hernioraphy dengan implementasi terapi musik klasik.